

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Pembedahan merupakan suatu tindakan medis dengan membuat sayatan yang bertujuan untuk menunjukkan bagian tubuh. Tindakan ini dilakukan untuk membuka lapang operasi sehingga mudah melakukan perbaikan pada bagian tubuh yang akan di operasi dan sayatan yang dibuat akan dilakukan penutupan luka dengan *hecting* (Murdiman et al., 2019). Pasien setelah pembedahan mungkin mengalami kerusakan jaringan, yang dapat mengubah fungsi tubuh dan mempengaruhi organ lainnya. Fungsi psikologis disebabkan oleh terancamnya integritas tubuh dan jiwa serta nyeri menyebabkan timbul perasaan takut, cemas hingga stress (Rismawan, 2019).

Seseorang yang mengalami kecemasan fisik dan mental ditandai dengan perasaan subjektif, ketegangan, ketakutan, dan kekhawatiran yang muncul sebagai akibat dari situasi emosional yang tidak menyenangkan di mana seorang individu merasa terancam (Naim, 2021). Kecemasan pre operasi juga disebabkan oleh takut mengalami deformitas, masalah keuangan, dan tanggung jawab keluarga (Apriansyah et al., 2015). Pasien dengan pre operasi akan menunjukkan respons emosional seperti pemikiran tentang nyeri luka, penyuntikan (anastesi), dan kemungkinan hasil yang buruk (cacat) atau kematian sebagai efek pembedahan yang menyebabkan kecemasan (Murdiman *et al.*, 2019).

Prosedur pembedahan sering menggunakan *general* anestesi (Muhammad, et al., 2015). Kecemasan pasien dengan *general* anestesi lebih tinggi daripada teknik spinal (Maghfiroh et al., 2020). Kecemasan juga dapat disebabkan oleh anestesi dikarenakan timbulnya pemikiran tidak dapat bangun kembali dan takut menghadapi kematian setelah dioperasi (Rahmayati et al 2018). Pasien dengan anestesi umum merasa takut jika terbangun saat dilakukannya operasi (Elmore et al.,2014).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018, memperkirakan bahwa 168 juta orang di seluruh dunia telah menjalani pembedahan umum (Hasibuan et al, 2020). Studi menunjukkan bahwa *general* anestesi digunakan untuk 95,4% operasi di China (Yi et al., 2018). Pasien bedah di Indonesia mencapai 1,2 juta setiap tahun (Ramadhan et al., 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa di RSUD Bangil, rata-rata 62 pasien menggunakan anestesi umum setiap bulan (Azmi et al., 2020).

Penelitian tahun 2015 di Rumah Sakit tersier di Nigeria menunjukkan pasien sebelum operasi 51,0% dan 90% mengalami kecemasan yang signifikan (Arif et al., 2022). Penelitian di RSUD dr.Soekardjo pada tahun 2019, sebanyak 50% mengalami cemas pre operasi (Sayuti *et al.*, 2022). Studi pendahuluan pada bulan Januari sampai Oktober di Rumah Sakit Karsa Husada Batu terdapat sejumlah 1.141 pasien yang menggunakan *general* anestesi.

Kecemasan pre operasi adalah perasaan khawatir yang disebabkan oleh prosedur operasi akan berlangsung (Ji *et al.*, 2022). Pasien dengan cemas tubuh akan berespon menuju sistem limbik yang meliputi hipotalamus

berperan mengendalikan sistem korteks adrenal dan untuk melepaskan hormon norepinephrine dan epinephrine ke dalam darah, sistem saraf simpatis mengirimkan sinyal ke medula adrenal. Hipotalamus bagian dari sistem saraf otonom, ACTH ditingkatkan dengan mengaktifkan hipofisis bagian anterior. Hipotalamus juga berperan dalam mengatur sekresi hormon kortisol, produksi ADH, dan menstimulasi kelenjar tiroid yang menghasilkan *thyroxine hormone* sehingga memicu reaksi emosional dan psikologis seperti kecemasan (Qodriya et al, 2023).

Seseorang dengan kecemasan ditandai dengan sulit konsentrasi, lelah, tidak dapat bersantai karena situasi sehingga tidak dapat beristirahat, mudah emosi dan tersinggung (Kumbara et al.,2019) . Tingkat kecemasan terdiri dari yaitu ringan, sedang, berat, dan sangat berat (Zahra *et al.*, 2019). Kecemasan yang berlebihan dapat mengganggu pengobatan dan memperburuk penderitaan (Kassahun *et al.*, 2022). Perawat dapat menemukan sumber kecemasan serta mengambil langkah efektif untuk menguranginya (Titin Marlina, 2017).

Perawat menggunakan konsep intervensi spiritual sebagai teknik *non* farmakologi yang memiliki efek positif pada kesejahteraan, kualitas hidup, dan kesehatan mental (Diego-Cordero et al., 2022). Terapi mendengarkan shalawat sebagai bentuk intervensi rohani yang dapat mengurangi kecemasan serta mendampingi doa pasien operasi (Suyanto, 2021). Pasien yang mendengarkan musik akan teralihkan perhatian sehingga kecemasan berkurang (Mantiri et al., 2015). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa shalawat nariyah terbukti signifikan menurunkan tingkat kecemasan pasien dengan operasi sesar (Suyanto, 2021).

Sebuah penelitian oleh Soliman dan Muhammed menemukan bahwa mendengarkan shalawat memberikan efek menenangkan pada tubuh dengan cara meminimalkan rangsangan saraf otonom (Sudirman, 2020). Sholawat nariyah, yang mencakup kesempurnaan dhohir, batin, dunia, dan akhirat akan membantu kita menyelesaikan masalah yang ada dalam diri kita (Kusnandi, 2021). Musik dapat mengurangi aktivitas saraf simpatis melalui sistem pendengaran oleh telinga yang masuk ke dalam otak kanan dan memicu pelepasan hormon endorfin dari kelenjar pituitari sehingga menurunkan kadar ACTH dalam darah yang membantu mengurangi stres (Septadina et al., 2021).

Perawat dapat memberikan terapi selain mendengarkan shalawat seperti relaksasi napas dalam. Relaksasi napas dalam mengajarkan bernapas dengan tepat dengan berteknik untuk melenturkan dan memperkuat otot-otot pernapasan (Musdalifah et al., 2022). Seseorang yang mengalami kecemasan, stres fisik dan emosi teknik relaksasi napas dalam dapat membantu memperoleh kontrol diri dengan cara dimulai dengan menghela napas (inspirasi) secara lambat, kemudian menghembuskan napas (ekspirasi) berangsur-angsur dengan perlahan (Riniasih et al., 2016).

Teknik relaksasi mengurangi ketegangan otot dan detakan jantung, mengembalikan keseimbangan, dan membantu menjadi lebih santai (Rasyidin et al., 2022). Metode relaksasi napas dalam mungkin mengurangi kecemasan dan stres dengan cara memperbaiki ventilasi paru-paru dan tingkat oksigenasi darah (Ridho et al., 2022). Medulla oblongata sebagai pusat kontrol kardiovaskuler, menerima stimulasi peregangan di arkus aorta dan sinus karotis selanjutnya memberikan respon ekspansi refleksi baroreseptor.

Mekanisme informasi dikirim ke otak dilanjutkan oleh HPA, yang mengatur sistem neuendokrin, metabolisme, dan gangguan perilaku. CRH dan ACTH diaktifkan untuk mengontrol sekresi kortisol, yang menyebabkan kecemasan (Wahyuningsih et al., 2020).

Pasien dengan pre operasi dengan *general* anestesi mengalami kecemasan karena takut akan terbangun selama prosedur pembedahan berlangsung. Kecemasan mengakibatkan sekresi hormon ACTH meningkat. Perawat akan memberikan penanganan terkait kecemasan berdasarkan metode distraksi mendengarkan shalawat melalui sistem pendengaran dan teknik relaksasi napas dalam melalui sistem pernapasan yang keduanya akan mempengaruhi penurunan hormon ACTH.

Intervensi mendengarkan shalawat dan relaksasi napas dalam tersebut belum dilakukan di Rumah Sakit Karsa Husada Batu pada pasien terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi. Dalam hal tersebut, perlu diberikan intervensi dan dibuktikan mana yang lebih dominan atau efektif dari kedua intervensi tersebut terhadap penurunan tingkat kecemasan yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian mengenai “Efektifitas Antara Mendengar Shalawat dengan Relaksasi Napas Dalam Terhadap Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi *General* Anestesi di Rumah Sakit Karsa Husada Batu”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana Efektifitas Antara Mendengar Shalawat dengan Relaksasi Napas

Dalam Terhadap Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi *General* Anastesi di Rumah Sakit Karsa Husada Batu.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui ada efektifitas mendengarkan shalawat dan relaksasi napas dalam terhadap kecemasan pasien pre operasi *general* anastesi di Rumah Sakit Karsa Husada Batu.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kecemasan pasien pre operasi *general* anastesi sebelum diberikan intervensi mendengarkan shalawat di Rumah Sakit Karsa Husada Batu.
2. Mengidentifikasi kecemasan pasien pre operasi *general* anastesi sesudah diberikan intervensi mendengarkan shalawat di Rumah Sakit Karsa Husada Batu.
3. Menganalisis pengaruh mendengarkan shalawat terhadap kecemasan pasien pre operasi *general* anastesi di Rumah Sakit Karsa Husada Batu
4. Mengidentifikasi kecemasan pasien pre operasi *general* anastesi sebelum diberikan intervensi relaksasi napas dalam di Rumah Sakit Karsa Husada Batu.
5. Mengidentifikasi kecemasan pasien pre operasi *general* anastesi sesudah diberikan intervensi relaksasi napas dalam di Rumah Sakit Karsa Husada Batu.

6. Menganalisis pengaruh relaksasi napas dalam terhadap kecemasan pasien pre operasi *general* anastesi di Rumah Sakit Karsa Husada Batu
7. Menganalisis efektifitas antara mendengarkan shalawat dengan relaksasi napas dalam terhadap kecemasan pasien pre operasi *general* anastesi di Rumah Sakit Karsa Husada Batu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bermanfaat sebagai data masukan dan tambahan yang dapat dipergunakan untuk pengembangan ilmu keperawatan khususnya perioperatif. Memberikan sumbangan pemikiran, dalam menurunkan kecemasan dan pasien pre operasi *general* anastesi di Rumah Sakit Karsa Husada Batu.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Rumah Sakit Karsa Husada Batu

Melalui penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan referensi dalam mengembangkan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami kecemasan meningkat untuk diberikan intervensi yang lebih efektif seperti mendengarkan shalawat ataupun relaksasi napas dalam.

- b. Bagi Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

Diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi terkait praktek keperawatan medikal bedah dan perioperatif.

c. Bagi Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat menunjang hasil akreditasi program studi karena penelitian sejalan dengan visi dan misi program studi.

d. Bagi Peneliti

Dengan hasil penelitian dapat memberikan tambahan wawasan dan pengalaman tentang Mendengar Shalawat dengan Relaksasi Napas Dalam Terhadap Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi *General* Anastesi.

e. Bagi Pasien

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat memberikan dampak positif bagi pasien yang akan menjalani operasi, dimana pasien dapat menurunkan kecemasan sebelum operasi dengan mendengarkan shalawat ataupun relaksasi napas dalam.